

'Denpasar heritage track': Revitalisasi paket wisata 'Denpasar city tour'

I Nyoman Darma Putra, Syamsul Alam Paturusi,
Widiastuti
Universitas Udayana
Email: idarmaputra@yahoo.com

Abstract

Bali's capital city of Denpasar has a number of heritage sites, including several buildings, museums and monuments. These sites have yet to be developed optimally as tourist attractions, as evidenced by their small number of annual visitors. This study explores the potential in reutilizing those cultural heritage sites for the development of heritage tourism, and to support the city government's tour programme. Two interrelated issues discussed here include how the government of Denpasar preserves its cultural heritage, and how it promotes these sites as heritage tourism. Data were collected through observation, interviews, and a literature review employing heritage tourism theory and framing theory. The study presents two packages of heritage tourism tours with a duration of approximately three hours each: the Denpasar Heritage Track (DHT), which starts and finishes at the Bali Hotel, taking in the Puputan Badung Monument, Bali Museum, Jero Kuta Palace, and Maospait Temple; and the Sanur Heritage Track (SHT), which begins and concludes at the Grand Bali Beach Hotel, visiting the Belanjong Heritage, Intaran Market, Bajra Sandhi Monument, and Museum Le Mayeur. The DHTs are expected to increase the number of tourist attractions in Denpasar, contributing to more tourist visits to Bali, especially in its capital city.

Key words: heritage, heritage tourism, city tour, Denpasar, and Sanur heritage track

Abstrak

Kota Denpasar memiliki sejumlah *heritage* seperti bangunan, museum, cagar budaya yang sudah dijadikan daya tarik wisata, namun kurang berkembang, terbukti dari sedikitnya angka kunjungan. Penelitian ini menganalisis pemanfaatan kembali potensi warisan budaya untuk mengemas *heritage*

untuk mendukung program Denpasar *city tours*. Data penelitian dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan studi pustaka dan dibahas dengan teori *heritage tourism* dan teori *framing*. Penelitian ini menawarkan dua titik simpul *heritage tourism* dengan durasi waktu masing-masing sekitar tiga jam: Pertama, Denpasar Heritage Track (DHT) *start* dan *finish* di Bali Hotel, bergerak mengunjungi Monumen Puputan Badung di alun-alun, Museum Bali, Puri Jero Kuta, Pura Maospait, dan kembali ke Bali Hotel; Kedua, Sanur Heritage Track (SHT), *start-finish* dari Grand Bali Beach Hotel, ke Pura Belanjong, Pasar Intaran, Bajra Sandhi, Museum Le Mayeur, *finish* di Grand Bali Beach Hotel. DHT diharapkan dapat menambah daya tarik khas pariwisata Denpasar yang sangat memerlukan daya tarik untuk memenuhi keinginan wisatawan yang makin banyak berlibur ke Bali, khususnya Denpasar.

Kata kunci: warisan budaya, wisata warisan budaya, city tour, Denpasar, dan Sanur

1. Pendahuluan

Kota Denpasar memiliki banyak warisan budaya yang potensial dikembangkan menjadi daya tarik *heritage tourism* atau wisata warisan budaya (Mardika dkk, 2010; Vickers, 2012 [1989]). Warisan budaya tersebut, misalnya, Museum Bali yang dibangun pemerintah kolonial Belanda secara bertahap pada tahun 1910 dan dibuka untuk umum 1932; beberapa pura, seperti Pura Maospahit dan Pura Belanjong; Puri Pemecutan dan Puri Jero Kuta, Art Centre Denpasar yang dibangun pada tahun 1970-an, dan Monumen Perjuangan Rakyat Bali Bajra Sandhi di Renon yang dibangun pada tahun 1980-an. Dalam mempromosikan pariwisatanya, Dinas Pariwisata Pemerintah Kota Denpasar memperkenalkan potensinya dengan 4P+1M: Pura, Puri, Pasar, Pantai dan Museum. Objek wisata pasar mengacu pada Pasar Badung atau Kumbasari di tengah kota, dan juga beberapa pasar lainnya yang sudah mengalami revitalisasi seperti pasar Sindhu dan Pasar Intaran, keduanya di kawasan wisata Sanur. Untuk pantai, Kota Denpasar memiliki pantai Sanur yang sudah berkembang menjadi daya tarik wisata sejak lama, paling tidak sejak tahun 1960-an, ketika di sana dibangun Hotel Bali Beach tahun 1966.

Sesuai data Dinas Pariwisata Bali tahun 2016, angka kunjungan ke daya tarik wisata di Kota Denpasar tersebut relatif kecil. Angka kunjungan ke Monumen Bajra Sandhi tahun 2016 adalah 161.272 orang, berarti 400 per hari. Angka ini relatif tinggi, namun jika dibandingkan dengan angka kunjungan wisatawan ke objek wisata lainnya di Bali seperti Tanah Lot yang mencapai rata-rata 2500 per hari, angka kunjungan ke Bajra Sandhi terhitung sangat kecil. Angka kunjungan wisatawan ke Museum Bali untuk tahun 2016 adalah 21.445 orang, berarti sekitar 60 orang per hari, jauh di bawah angka kunjungan ke Bajra Sandhi. Kunjungan ke warisan budaya yang lain, seperti Museum Le Mayeur di Sanur, sangat rendah sekali, yakni 2457 tahun 2016, berarti hanya rata-rata 6 orang per hari. Data angka kunjungan ini menunjukkan bahwa potensi warisan budaya di Kota Denpasar belum digarap secara optimal.

Rendahnya angka kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata warisan budaya di Denpasar merupakan fenomena yang paradoks dilihat dari dua alasan berikut. Pertama, industri pariwisata Bali meningkat terus, terutama dilihat dari angkat kunjungan dan jumlah akomodasi. Jumlah angka kunjungan wisatawan asing langsung ke Bali tahun 2016 sudah mendekati 5 juta orang, sedangkan angka kunjungan wisatawan domestik mencapai sekitar 7 juta. Mereka adalah calon wisatawan potensial untuk berkunjung ke daya tarik wisata di Kota Denpasar. Paradok pertama ini merupakan sindiran tajam, namun ini bukan saja ditujukan untuk pemerintah Kota Denpasar, tetapi juga pemerintah Provinsi Bali karena beberapa daya tarik wisata yang ada, seperti Museum Bali dan Museum Le Mayeur di Sanur, berada di bawah pengelolaan Pemerintah Provinsi Bali.

Kedua, wisatawan asing dan domestik banyak yang tinggal di hotel dan akomodasi di wilayah Denpasar seperti Sanur dan sekitarnya, dan di daerah Kabupaten Badung yang jaraknya hanya 10-20 km dari Denpasar. Lokasi tinggal mereka dekat dengan objek-objek wisata di Kota Denpasar, namun tampaknya mereka kurang tertarik berkunjung ke objek wisata yang ada. Justru, mereka berkunjung ke daya tarik wisata yang lebih jauh seperti Tanah Lot atau Ubud. Paradok ini mengandung potensi untuk diubah menjadi peluang, agar daya tarik wisata warisan budaya di

Kota Denpasar dapat memikat wisatawan yang ada di sekitarnya.

Pemerintah Kota Denpasar bersemangat membangun pariwisata kota dan ini sejalan dengan cita-cita kota menjadi 'Kota Kreatif Berwawasan Budaya'. Keinginan Pemkot Denpasar membangun pariwisata kota tampak pada penancangan program menghidupkan City Tours di Kota Denpasar. Program ini sejalan dengan visi misi kota menjadi Kota Kreatif Berwawasan Budaya. Pengembangan City Tours tidak hanya dimaksudkan untuk pengembangan daya tarik wisata, mengoptimalkan potensi yang ada, membuka akses ekonomi pariwisata bagi berbagai pihak terkait, tetapi juga untuk mendukung pembangunan budaya di Kota Denpasar sesuai dengan visi dan misi kota berwawasan budaya Budaya'.

Artikel ini mengemas warisan budaya Kota Denpasar sebagai paket wisata dengan istilah *Denpasar Heritage Tracks*. Pengemasan paket DHT diawali dengan identifikasi dan *framing* berdasarkan lokasi dan durasi. Pengemasan jalur wisata warisan budaya bukan hal baru karena dulu hal itu sudah terjadi, misalnya biro perjalanan atau pemandu wisata yang mengajak tamu-tamunya berlibur ke Denpasar, akan diajak mengunjungi Museum Bali, Taman Budaya Art Centres, dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, kajian atas pembuatan paket wisata warisan budaya atau *Denpasar Heritage Tracks* bersifat usaha mendukung revitalisasi Denpasar *city tours* karena daya tarik warisan budaya dapat menambah jumlah daya tarik dalam wisata kota.

Penelitian dan kajian atas potensi warisan budaya dan pengemasannya menjadi *Denpasar Heritage Tracks* sangat penting dilakukan dalam rangka mendukung program Denpasar mengembangkan paket wisata *City Tours*. Dukungan itu paling tidak dapat ditunjukkan dalam dua hal. Pertama, warisan budaya Kota Denpasar dapat menjadi titik-titik daya tarik wisata paket *City Tours*. Makin banyak warisan budaya yang dapat diidentifikasi dan disiapkan untuk dikunjungi, semakin menarik paket *City Tours* di mata wisatawan. Daya tarik baru itu dapat menyegarkan pesona Denpasar sebagai destinasi wisata. Kedua, paket tur *Denpasar Heritage Tracks* dapat merupakan salah satu bentuk paket *City Tours*, khususnya ketika tujuan wisata kota itu diarahkan untuk mengunjungi warisan budaya Kota Denpasar. Dalam kajiannya,

Suarmana, Ardika, Putra (2017) membahas potensi warisan budaya Kota Denpasar untuk dikembangkan sebagai wisata warisan budaya, tetapi tidak sampai secara spesifik menawarkan paket wisata warisan budaya seperti yang hendak ditawarkan kajian ini.

Tawaran kemasan paket wisata *Denpasar Heritage Tracks* sejalan dengan geliat Denpasar untuk menjadikan diri sebagai Kota Berwawasan Budaya. Di satu pihak, paket wisata warisan budaya memanfaatkan daya tarik budaya Kota Denpasar yang ada, di pihak lain, penyajian daya tarik warisan budaya merupakan apresiasi dan langkah pelestarian budaya. Khasanah dan potensi warisan budaya dan sejarah itu menjadi elemen penting dalam penyusunan konsep 'Denpasar sebagai Kota Berwawasan Budaya' (Putra, 2012; Sukarma ed. 2014).

2. Komitmen Denpasar pada warisan budaya

Pemerintah Kota Denpasar memiliki komitmen yang kuat untuk menyelamatkan warisan pusaka Denpasar. Buktinya terlihat pada keikutsertaan Denpasar sebagai anggota dalam dua organisasi yang berkaitan dengan heritage. Pertama, sebagai anggota organisasi Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) sejak 2008. Kedua, mitra aktif dengan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) sejak 2009. Ketiga, sebagai anggota Organization of World Heritage City (OWHC) sejak 2013, yang berkedudukan di Quebec, Kanada. Sesuai dengan namanya, OWHC adalah organisasi internasional dengan anggota lintas negara.¹

Kata 'pusaka' dalam bahasa Indonesia dianggap terjemahan atau padanan dari istilah 'heritage' dalam bahasa Inggris. Jaringan Kota Pusaka Indonesia dideklarasikan 25 Oktober 2008 di Solo, di sela-sela Konferensi dan Pameran Organisasi Kota Pusaka Eropa-Asia. Deklarasi itu didorong oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik waktu itu. Setahun kemudian, 23–25 Oktober 2009, JKPI melaksanakan kongres pertama di Sawahlunto, Sumatra Barat. Dari kongres ini, terbentuk pengurus JKPI yang terdiri atas Ketua Walikota Sawahlunto, Ir. Amran Nur dan Wakil Ketua dipegang Walikota Solo, Joko Widodo (Jokowi). Kepengurusan baru ini tertuang dalam Deklarasi Sawahlunto didukung oleh 32 kota/

1 <https://heritage.denpasarkota.go.id/index.php/baca-berita/12720/Konferensi-OWHC-Resmi-Dibuka> Diakses 1 Oktober 2017

kabupaten sebagai anggota JKPI. Dalam pertemuan Sawahlunto ini, Kota Denpasar termasuk di dalamnya.²

Kerja sama dengan BPPI sudah terjadi beberapa kali misalnya tahun 2010, ketika Pemkot Denpasar menjadi tuan rumah untuk seminar “Pelestarian Kota Pusaka Indonesia”, dilaksanakan 9 Juli 2010 di Wisma Werdhapura, Sanur. Pihak BPPI mengandeng Pemkot Denpasar berkaitan dengan statusnya kota sebagai anggota JKPI, artinya sudah memiliki komitmen dalam melastarikan pusaka Indonesia khususnya yang ada di wilayah Kota Denpasar. Pelestarian itu memiliki dua dimensi, yaitu; pertama, untuk pelestarian warisan budaya sehingga bisa diteruskan secara lintas generasi; kedua, untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan sosial dan ekonomi seperti menggunakannya sebagai daya tarik wisata.

Keikutsertaan Kota Denpasar dalam anggota OWHC dimulai tahun 2013, setahun setelah lanskap kebudayaan Bali mendapat pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya dunia dengan nama resmi *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* pada Juni 2012. OWHC didirikan pada tanggal 8 September 1993 di Fez, Moroko. Tanggal pendirian OWHC ditetapkan sebagai *Solidarity Day of World Heritage Cities*. Anggota OWHC adalah 280 kota dari berbagai belahan dunia, dari Italia sampai Indonesia, Kanada sampai Swedia. Yang berstatus sebagai anggota adalah walikota masing-masing kota, sebagai tokoh yang aktif dalam pelestarian heritage di daerah masing-masing. Jika dilihat penduduk kota-kota anggota OWHC, jumlahnya mencapai 164 juta, angka yang cukup besar yang berarti potensi besar untuk diajak bersama-sama untuk membangun kesadaran pelestarian heritage di dunia.

Denpasar menjadi anggota OWHC sejak 2013 dan secara aktif mengikuti kegiatan OWHC dari waktu ke waktu. Kota Denpasar sudah sejak lama ingin bergabung dengan OWHC. Salah satu syarat untuk menjadi anggota OWHC adalah jika kota itu berada di dalam provinsi yang memiliki warisan budaya yang diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Bulan Juni 2012, lanskap budaya Bali didaftarkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia dengan nama resmi *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana*. Setelah

2 <http://www.indonesia-heritage.net/history/> diakses 28 Juli 2016.

tahun 2013, barulah usulan menjadi anggota OWHC lolos. Segera setelah itu, profil Walikota Denpasar dimuat di situs OWHC berisi pertimbangan dan komitmen Walikota Denpasar Ida Bagus Rai Mantra menjadi anggota OWHC, sebagai berikut:

From the beginning of the local globalization era of Bali, which was inspired by social spiritual value, every mayor had to interact with and all at once compete with global cultural aspect, which is mostly inspired by commercial and material value.³

Artinya bahwa sejak awal era globalisasi di tingkat lokal Bali, dengan mendapat inspirasi dari nilai sosial spiritual, setiap walikota seharusnya berinteraksi dan berkompetisi dengan aspek budaya global, yang sebagian besar diinspirasi oleh nilai komersial dan material. Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin pemerintahan tidak dapat tinggal diam menghadapi dinamika globalisasi jika tidak hendak dilibas oleh kekuatan homogenisasi budaya dan ekonomi globalisasi. Kehilangan identitas lokal dan ketergantungan pada produk budaya luar akan menjadi akibat pertama dalam situasi kegagalan atau kegagalan menghadapi globalisasi. Karena, seperti lanjut dikatakan oleh Walikota Rai Mantra, bahwa perselisihan atau friksi antara nilai lokal dan global membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan lokal tradisional.

The friction between local and global values brings both positive and negative impacts into local traditional life. In that sense, the main role of the Mayor would be to encourage the cultural sustainability even if the development can give some massive benefits to the society's welfare.

Maksud yang ditekankan dalam kutipan di atas bahwa peran utama seorang walikota adalah mendorong masyarakat untuk mewujudkan keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*). Jangankan pada munculnya dampak negatif dari globalisasi, pada masyarakat di mana pembangunan memberikan kesejahteraan pun, usaha membangun keberlanjutan budaya tetap perlu dilakukan. Pesannya adalah keberlanjutan budaya merupakan keharusan.

3 http://www.ovpm.org/en/mayorsheritage_mr_ida_bagus_rai_mantra_dharmawijaya_mayor_denpasar_indonesia Diakses 29 Juli 2016.

Usaha Denpasar mempertahankan warisan budaya dan nilai lokal sudah terjadi sejak zaman kerajaan dengan senantiasa mempertahankan diri dan wilayah dari intervensi dari luar, termasuk dari serangan penjajah Belanda yang mengakibatkan meletusnya perang Puputan Badung. Akibat perang itu, banyak warisan budaya yang hancur, misalnya bangunan-bangunan di kompleks Puri Denpasar dan Puri Pemecutan. Untungnya, pemerintah kolonial menerapkan politik etis (balas budi) dengan mengambil kebijakan untuk melestarikan seni budaya Bali dan mempromosikan Bali sebagai destinasi wisata. Kebijakan melestarikan seni dan budaya Bali sering juga dikenal dengan istilah *Baliseering*.

Politik etis ini ditempuh karena pemerintah kolonial merasa bersalah yaitu jatuhnya banyak korban dalam perang penaklukan yang dikenal dengan nama Perang Puputan Badung 1906. Selain mulai mendirikan sekolah untuk anak-anak Bali bersekolah, pemerintah kolonial mulai membuka Bali sebagai destinasi wisata, ditandai dengan beroperasinya kapal layar Belanda *Koninklijke Paketvaart-Maatschappij* (KPM). Dua dekade setelah perang puputan, tepatnya 1926, di wilayah Puri Denpasar dibangun Bali Hotel, hotel mewah pertama di Denpasar dan juga Bali, beroperasi sejak tahun 1928 dan masih beroperasi sampai sekarang. Hotel ini dibangun oleh perusahaan kapal dagang Belanda KPM, yang kemudian sedikit demi sedikit *deck*-nya digunakan untuk mengangkut turis ke Bali, dan menginap di Bali Hotel milik KPM. KPM sendiri membangun kantor di selatan alun-alun, kira-kira kini lokasi Garuda Indonesia, ini berdasarkan sebuah peta Kota Denpasar dari tahun 1915 karya A. Glastra van Loon (KITLV Library, Kode D F 11,7).

Penjajahan Denpasar oleh Belanda meninggalkan sejarah arsitektur yang menarik bagi kota ini, dalam arti absennya dominasi arsitektur kolonial, sebaliknya lestariannya arsitektur lokal. Karena kolonialisme berjalan relatif pendek, praktisnya dari tahun 1906 sampai dengan 1945, pemerintah kolonial Belanda tidak memiliki cukup waktu untuk membangun gedung-gedung berciri Eropa atau perpaduan Barat dan Timur. Berbeda halnya dengan di daerah lain di Indonesia, seperti Jakarta dan Semarang, di mana terdapat banyak peninggalan gedung dengan arsitektur Belanda (Entas 2017). Rumah-tumah tua dengan arsitektur Belanda di kota-kota

itu masih tampak sampai sekarang walaupun sudah kalah jumlah dengan bangunan modern selera lokal.

Selain masa penjajahan yang pendek, kebijakan kolonial Belanda di Bali juga agak *Bali focused*, dalam arti melestarikan adat dan budaya Bali. Pembangunan diarahkan untuk menyelamatkan kekayaan seni budaya lokal. Faktanya menunjukkan hampir tidak ada bangunan bergaya Eropa di Denpasar, kecuali satu yang menonjol adalah Bali Hotel di Jalan Veteran Denpasar yang dibangun tahun 1926/1928. Gedung Museum Bali yang dibangun Belanda mulai 1910, diresmikan dan dibuka untuk umum pada tahun 1932, jelas-jelas merupakan arsitektur Bali. Dengan demikian, *heritage* Denpasar dapat disimpulkan langka akan bangunan Eropa tetapi kaya akan bangunan berarsitektur lokal. Dilihat dari konteks pembangunan pariwisata, seperti apakah kaitan atau simpul-simpul antara *heritage* yang ada di Denpasar dalam pengembangan *heritage tourism*, menarik untuk ditelusuri.

3. Teori *heritage tourism* dan teori *framing*

Dua teori digunakan dalam analisis ini, yaitu teori *heritage tourism* dan teori *framing*. Berikut dijelaskan satu per satu.

Semakin banyak penggunaan *heritage* untuk daya tarik wisata mendorong lahirnya konsep dan teori tentang warisan budaya untuk pariwisata. Hal ini ditunjukkan dengan lahirnya banyak tulisan dalam jurnal internasional dan buku-buku mengenai *heritage tourism*, termasuk *Heritage Tourism in Southeast Asia* (2010) disunting bersama oleh Michael Hitchcock dan Victor T. King dan Michael Parnwell dan yang akan terbit *World Heritage Sites and Tourism, Global and Local Relations* (2017) disunting oleh Laurent Bourdeau, Maria Gravari-Barbas, dan Mike Robinson. Semakin banyaknya buku tentang *heritage* yang terbit, semakin berkembang konsep dan teori tentang *heritage tourism*. Namun demikian, mesti diakui bahwa belum ada rumusan yang padu mengenai *heritage tourism theory*. Komentar dari berbagai ahli menunjukkan adanya konsep-konsep yang bisa diterapkan untuk membangun atau menganalisis fenomena *heritage tourism*.

Dalam tulisannya "Heritage and Postmodern Tourism" (1996), Nuryanti menyebutkan bahwa "*Heritage tourism offers opportunities to portray the past in the present*" (1996:250) (artinya:

pariwisata warisan budaya menawarkan peluang untuk mempotret masa lalu dewasa ini). Walaupun *heritage tourism* merupakan sebuah oksimora, kontradiktif antara 'tourism' yang berorientasi masa kini dan masa depan, sedangkan '*heritage*' berorientasi pada masa lalu. Dalam literatur tentang *heritage tourism*, fenomena yang diangkat cukup beragam mulai dari aspek pelestarian *heritage*, potensi ekonomi *heritage*, dan juga segala perbedaan pendapat, konflik dan perselisihan (*dispute*) dalam pengelolaan *heritage* untuk *tourisme* (Hitchcock, King, dan Parnwell 2010:1; Jones dan Shaw 2012:83-84; Yasuda 2010). *Heritage* memang memiliki keunikan sehingga secara teoretis mudah ditawarkan untuk dikunjungi para wisatawan. Namun, pengembangan *heritage* untuk menjadi daya tarik wisata yang baik dan sukses memerlukan banyak langkah, seperti ditegaskan Nuryanti berikut:

great care in planning, development, management and marketing, and different approaches may be needed in establishing heritage tourism in developing and developed countries (1996: 258).

Maksud kutipan di atas adalah diperlukan perhatian yang besar untuk perencanaan, pengembangan, manajemen, dan pemasaran, serta berbagai pendekatan diperlukan dalam membangun *heritage tourism* di negara berkembang. Konsep dari Nuryanti ini menunjukkan bahwa *heritage tourism* bukan suatu yang dapat berkembang baik secara alami, tetapi melalui proses pengelolaan strategis dari perencanaan sampai pemasaran. Untuk *heritage*, ada banyak hal yang perlu diperhatikan karena ada kepentingan untuk melestarikan *heritage*, bukan mengeksploitasi saja untuk kepentingan ekonomi. Lebih dari manajemen untuk daya tarik wisata pada umumnya, pengelolaan dan pemanfaatan *heritage* untuk daya tarik wisata memerlukan ekstra kepekaan untuk menjamin keberlanjutan dan kelestariannya.

Dalam penelitian ini, teori *heritage tourism* digunakan untuk mengidentifikasi *heritage* dan mengadopsi manajemen yang tepat untuk pelestarian, perlindungan, sekaligus pemanfaatan *heritage* sebagai daya tarik wisata. Inisiatif UNESCO dan juga UU Cagar Budaya Indonesia sama-sama memberikan kemuliaan pada *heritage* untuk dijaga, diteruskan dari generasi ke generasi, dan juga untuk

berbagi kearifan dan pengetahuan yang tercermin dari *heritage* dan sebagai media untuk saling menghormati keberagaman budaya dan kreativitas manusia (*cultural diversity and human creativity*).

Teori *framing* berasal dari analisis *frame* yang awalnya diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya *Frame analysis: An Essay on the organization of experience* (1974). Dalam kajian ini, Goffman menggunakan konsep *frame* untuk mengorganisasi pengalaman individu, kemudian juga pengalaman sosial. Untuk memahami pengalaman individu atau sosial diperlukan konsep dan perspektif teoritis mengenai bagaimana pengalaman individu dan sosial terjadi atau terwujud dalam sebuah struktur. Istilah *frame* dengan mudah dapat dilihat dalam pembingkai gambar atau foto untuk membuat sesuatu itu terwujud dalam sebuah struktur. Dalam dunia fotografi, *framing* merupakan teknik untuk menangkap sebuah dunia yang semula tidak berarti menjadi memiliki arti. Konsep *frame* semula digunakan dalam ilmu sosial, belakangan sangat populer dalam dunia kajian media (Fiske 1983:92). Dasarnya adalah bahwa media atau jurnalis membingkai peristiwa menjadi berita, menyajikan dalam sebuah kerangka sedemikian rupa sehingga hadir peristiwa dalam berita seperti yang diinginkan. Dalam dunia pers, teori *framing* berkaitan dengan tradisi *agenda-setting*.

The concept of framing is related to the agenda-setting tradition but expands the research by focusing on the essence of the issues at hand rather than on a particular topic. The basis of framing theory is that the media focuses attention on certain events and then places them within a field of meaning [<https://masscommtheory.com/theory-overviews/framing-theory/>].

Batasan di atas lebih bertolak dari kajian media, di mana dikatakan bahwa riset difokuskan pada masalah yang sudah dikuasai daripada mencari materi baru. Pada dasarnya, *framing* berusaha untuk memberikan perhatian pada peristiwa-peristiwa dan tempat-tempat tertentu dalam suatu konteks makna.

Teori *framing* jarang digunakan dalam dunia pariwisata, bukan berarti tidak mungkin. Dalam penelitian ini, teori *framing* digunakan untuk membentuk ikatan (*simpul-simpul*) *heritage* yang ada di Kota Denpasar sehingga terangkai dalam satu *heritage*

track atau lintasan *heritage* yang bisa dikunjungi wisatawan. Ada banyak *heritage* di Kota Denpasar, teori framing membantu peneliti untuk menyusun *track* menyusuri *heritage* yang ada untuk kepentingan pariwisata. Dalam penggunaan teori *framing*, diperlukan pertimbangan mengapa *heritage* satu dimasukkan dan mengapa yang lain tidak disertakan. Dalam penyusunan titik simpul *heritage*, faktor yang dijadikan dasar adalah daya tarik *heritage*, durasi waktu, paket harga, medan, dan kepraktisan lain yang membuat tur menjadi aktivitas yang menyenangkan. Dalam satu wilayah, beberapa titik simpul dapat dibuat, misalnya berdasarkan durasi, ada paket tur *heritage* yang mengambil waktu *half day tour*, atau *full day tour*, atau diakhiri dengan *dinner tour*. Jenis tur ini ikut menentukan penyusunan *heritage track* dengan *framing* yang sesuai.

4. 'Titik simpul heritage' atau 'Denpasar heritage track'

Heritage dengan berbagai wujud dan bentuknya tersebar di berbagai tempat, di tempat yang mudah diakses, maupun di tempat terpencil. Untuk kepentingan pengembangan, pelestarian, perlindungan, apalagi pemanfaatan, diperlukan akses untuk menjangkaunya. Untuk kepentingan pariwisata, *heritage* yang tersebar itu perlu disambungkan, dibuatkan titik simpulnya, sehingga terikat pada satu paket perjalanan. Sehubungan dengan pengertian ini, yang dimaksudkan dengan 'titik simpul heritage' adalah usaha untuk menghubungkan satu *heritage* dengan yang lainnya sehingga berada dalam satu jaringan imajiner sesuai dengan dasar pengingatannya. Titik simpul *heritage* bisa dilakukan dengan berbagai pertimbangan, seperti lokasi, durasi waktu, keragaman, dan aksesibilitas dengan demikian hasilnya pun dapat beragam, lebih dari satu.

Dalam penelitian ini, titik simpul untuk mengikatkan *heritage* ke dalam satu ikatan atau lebih dibuat berdasarkan kepentingan pariwisata. Pada dasarnya semua *heritage* di Denpasar memiliki nilai instrinsik yang kuat, hanya saja tidak mungkin semuanya ditawarkan dan dikemas untuk dilihat sekaligus. Diperlukan dasar untuk memilih dengan pertimbangan waktu, harga paket tur, daya tarik wisata, jarak, dan aksesibilitas. Yang juga perlu diperhatikan adalah tempat tinggal wisatawan sehingga memungkinkan mereka

dapat lebih mudah untuk menikmati.

Titik simpul *heritage* Denpasar dalam penelitian ini dirancang menjadi 'Denpasar Heritage Track' disusun berdasarkan daya tarik, kepraktisan dari segi durasi, keragaman, aksesibilitas, dan harga paket. Yang dimaksud dengan Denpasar Heritage Track (DHT) adalah rangkaian perjalanan wisata ke lokasi heritage yang disusun dalam satu paket dengan jumlah objek dan durasi kunjungan yang sudah ditetapkan.

Jumlah heritage di Denpasar ada banyak sehingga berdasarkan framing, pilihan, dapat disusun beberapa paket DHT.

5. Dua paket "Denpasar heritage tracks"

Sebagai paket awal dan percobaan, disusun dua jenis paket Denpasar Heritage Track yaitu Paket Denpasar Heritage Track (DHT) Sanur dan Paket Denpasar Heritage Track (DHT) Denpasar. Kedua paket ini dirancang dilaksanakan dalam waktu sekitar 3 jam, atau cukup untuk *half day tour*, dapat dilaksanakan pagi hari atau siang hari. Kedua paket disusun dengan mengunjungi *heritage* yang dikombinasikan dengan daya tarik wisata lainnya yang tidak murni heritage tetapi memiliki dimensi budaya yang mendukung heritage. Daya tarik pendukung ini adalah pasar dan museum. Jika dilihat dalam arti luas, museum dan pasar juga termasuk heritage karena memberikan gambaran atas kehidupan masyarakat setempat dan peninggalan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5.1 Paket DHT simpul Sanur

Untuk DHT Sanur, jalur kemasan disusun sebagai berikut (Lihat Foto 1). Wisatawan berkumpul di Hotel Bali Beach Sanur, lalu dari sana menuju Cagar Budaya Belanjong, Pasar Intaran, Museum Bajra Sandi di Renon Denpasar, Museum Le Mayeur di tepi Pantai Sanur, kemudian berjalan kaki ke Hotel Grand Bali Beach. Di tiap-tiap lokasi, wisatawan diajak menghabiskan waktu antara 30 menit sampai 1 jam. Di sana wisatawan diberikan informasi mengenai objek yang dikunjungi. Informasi itu sudah dimulai sejak di Bali Beach Hotel, sebagai hotel mewah pertama di Bali yang memiliki sejarah yang unik, karena dibangun berdasarkan uang pampasan perang Jepang.



Gambar 1. Denpasar Heritage Track Sanur.

Keterangan Gambar (dari kiri atas sesuai tanda panah, dari *start* ke *finish*): Hotel Grand Bali Beach, Pasar Intaran Sanur, Cagar Budaya Belanjong, Monumen Bajra Sandhi, Museum Le Mayeur, dan Hotel Bali Beach (Foto Dok Internet).

Dalam perjalanan, wisatawan bisa diberikan informasi mengenai Sanur dan perkembangan daerah ini sebagai desa wisata dengan segala keunikannya. Perjalanan dilanjutkan ke Cagar Budaya Belanjong, di mana terdapat prasasti dari abad ke-9 mengenai pemerintahan Raja Bali Kuna Sri Ksari Warmadewa. Dari sini, wisatawan diajak mengunjungi Pasar Intaran di Sanur dan di sana melihat kehidupan masyarakat Bali yang kontras dengan gaya hidup di tepi jalan utama Sanur yang penuh dengan restoran. Dari Sanur, wisatawan diajak ke Bajra Sandhi di Renon, diberikan penjelasan tentang monumen perjuangan rakyat Bali di sini. Monumen ini dibangun akhir tahun 1980-an dan baru selesai awal tahun 1990-an. Monumen ini berusia muda tetapi tampak tua seperti sebuah *heritage*. Di dalam monumen terdapat diorama perjuangan rakyat Bali. Dari Bajra Sandhi, wisatawan diajak mengunjungi Museum Le Mayeur di pantai Sanur. Museum ini dibangun tahun 1950-an, peninggalan pelukis Belgia Le Mayeur dan istrinya seorang perempuan Bali Ni Pollok. Wisatawan dapat menghabiskan waktu sekitar 45 menit di museum ini, untuk kemudian berjalan kaki di tepi pantai sekitar 200 meter menuju Hotel Bali Beach lewat belakang.

5.2 Paket DHT Simpul Denpasar

Di seputar Kota Denpasar terdapat sejumlah heritage, baik yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya seperti Pura Maospait, maupun yang belum tetapi sudah dianggap sebagai *heritage* seperti kawasan Gajah Mada dengan segala kehidupan dan pasar yang ada di sana. Dilihat dari konteks *intangibile heritage*, pentas seni di lapangan Puputan Badung dan juga kegiatan ritual di Pura Jagatnatha bisa dimasukkan sebagai *heritage*.



Gambar 2. Denpasar Heritage Track Denpasar

Keterangan Gambar (dari kiri atas sesuai arah panah, dari *start* ke *finish*): Inna Bali Hotel, Patung Catur Muka, Monumen Puputan Badung, Museum Bali, Monumen Raja Pemecutan, Puri Jero Kuta, Pura Maospahit, *Heritage* Gajah Mada (Foto Darma Putra dan Dok Internet).

Melihat banyaknya potensi yang ada, maka paket disusun berdasarkan lokasi, durasi waktu, dan daya tarik. Durasi waktu *city tour* ini pun diperkirakan untuk sekitar 3 jam (Lihat Gambar 2). Titik berangkat untuk tur DHT Simpul Denpasar dipilih di Hotel Inna Bali di Jalan Veteran. Hotel ini bisa dikatakan sebuah *heritage* karena dibangun pemerintah kolonial Belanda tahun 1926/1928, sebagian arsitektur kolonial masih tampak pada hotel yang tahun 2014/2015 lalu mengalami renovasi pembangunan yang disesuaikan dengan hibrida arsitektur Belanda.

Dari Hotel Inna Bali, wisatawan diajak berjalan kaki menuju Lapangan Puputan Badung, untuk melihat patung Catur Muka di perempatan Jalan Gajah Mada-Jalan Veteran, lalu Monumen Puputan Badung (didirikan tahun 1977), untuk mengenang peristiwa perang Puputan Badung yang terjadi 1906. Perjalanan dilanjutkan ke arah timur menuju Pura Jagatnatha dan Museum Bali. Museum Bali dapat dianggap sebagai *heritage* karena arsitektur bangunannya khas Bali, dibangun mulai tahun 1910-an dan rampung kemudian dibuka untuk umum menjelang tahun 1930. Dari Museum Bali, wisatawan diangkut dengan kendaraan untuk menuju Puri Agung Jero Kuta (melawati Jalan Hasanudin dan Jalan Thamrin di mana berlokasi Puri Pemecutan dan Monumen Raja Pemecutan memimpin rakyat saat Perang Puputan Badung). Puri Agung Jero Kuta terletak di Jalan Sutomo dan sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Denpasar sebagai objek wisata Kota Denpasar. Sekitar 400 meter ke arah selatan Puri Agung Jero Kuta, terdapat Pura Maospait yang sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Di tempat ini, wisatawan bisa menyaksikan arsitektur dan atmosfer pura yang unik, dibangun abad ke-13, berkaitan dengan sejarah mahapatih Bali, Kebo Iwa, yang ditaklukkan Majapahit.

Dari Pura Maospait ini, wisatawan diajak melewati Jalan Gajah Mada, yang dilabel sebagai *heritage* Gajah Mada. Di jalan ini tercermin kehidupan tradisioanl masyarakat urban seperti bisa dilihat di Pasar Badung (tahun 2016 tutup sementara karena kebakaran). Dari Pasar Badung wisatawan diajak kembali ke Bali Hotel.

Untuk menyukseskan Denpasar Heritage Track ini, diperlukan pengelolaan yang baik, mulai dari penyediaan pemandu wisata yang berkualitas, yang memiliki kemampuan bahasa dan pengetahuan yang baik dengan objek *heritage* yang dikunjungi. Setiap *heritage* yang dikelola agar dipastikan siap menerima kunjungan wisatawan, seperti puri agar mereka terbuka, 'welcome', serta bersih. Kelengkapan lain seperti toilet juga sebaiknya ada sehingga wisatawan merasa nyaman untuk berkunjung, bisa dapat segala hal baik yang diperlukan. Pemasaran dilakukan dengan efektif, sehingga benar-benar berhasil. Berdasarkan observasi sejauh ini, beberapa objek *heritage* yang dikunjungi kurang memiliki ruang parkir yang memadai. Di depan Puri Agung Jero Kuta ada

ruas parkir yang sudah disiapkan, tetapi terbatas untuk satu-dua bus, dan lagi parkir itu pun terkesan dipaksakan karena memakan badan jalan di jalur yang padat. Di depan Pura Maospahit bahkan belum tersedia sama sekali.

6. Penutup

Denpasar memiliki *heritage* yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata untuk merevitalisasi *Denpasar city tours*. Berdasarkan pengamatan dan kajian atas potensi *heritage* yang ada di Denpasar, penelitian ini menyarankan pembentukan *city tour* berbasis *heritage* yang dilabel dengan Denpasar Heritage Track (DHT). Pembentukan paket ini sebagai upaya mendukung Kota Denpasar sebagai Kota Pusaka, kota kreatif berwawasan budaya. Dua paket yang dibuat sebagai rintisan adalah DHT Sanur dan DHT Denpasar. Kedua paket disusun dengan memperhatikan daya tarik objek, aksesibilitas, lokasi, dan durasi waktu yang diperlukan untuk sebuah tur yang bisa dilaksanakan tiga jam.

Opsi Paket DHT Sanur dimulai dari dan berakhir di Hotel Bali Beach, sementara tempat yang dikunjungi adalah Cagar Budaya Prasasti Belanjong, Pasar Intaran, Monumen Bajra Sandhi, Museum Le Mayeur, dan kembali ke Hotel Inna Grand Bali Beach. Opsi Paket DHT berangkat dari Bali Hotel untuk melihat patung Catur Muka, monumen Puputan Badung, Pura Jagatnatha, mengunjungi Museum Bali, lalu ke Puri Agung Jero Kuta, kemudian Cagar Budaya Pura Maospait, dan melalui Jalan Gajah Mada untuk kembali ke Bali Hotel.

Rintisan paket ini menuntut tim pengelola yang baik, mulai dari pemandu wisata, kesiapan objek yang dikunjungi, aksesibilitas, dan fasilitas seperti parkir dan toilet. Pemasaran atau promosi juga diperlukan untuk paket wisata yang relatif baru ini. Melihat kehadiran *heritage track* di berbagai destinasi wisata di dunia, DHT ini pun akan menarik wisatawan dan menjadi bagian dari *city tour* yang khusus berbasis *heritage*.

Paket dua DHT ini hanyalah rintisan, ke depan pengembangan paket lain yang lebih kreatif dan menarik, sangat diperlukan. Paket mana yang lebih menarik wisatawan akan ditentukan oleh harga, mutu, waktu tempuh, dan promosi. Kesuksesan mengelola Denpasar Heritage Track akan dapat meningkatkan angka

kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata warisan budaya di Kota Denpasar. Hal ini tidak saja akan memberikan pendapatan dari objek yang dikunjungi, biro perjalanan dan pemandu wisata, tetapi juga menambah pengalaman berwisata para wisatawan di Kota Denpasar dengan mengunjungi daya tarik *heritage*.

Jika kelak berhasil, tiap-tiap *track* mungkin bisa disiapkan kegiatan yang bisa menambah pengalaman berwisata wisatawan, misalnya paket menari di Puri Jero Kuta atau Museum Bali, atau berbelanja membeli bahan masakan di pasar untuk kemudian dimasak di hotel dalam paket *cooking class* yang menjadi paket wisat tambahan.

Ucapan terima kasih

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian hibah unggulan program studi (HUPS) dibiayai dana PNBP LPPM Universitas Udayana lewat Fakultas Ilmu Budaya (FIB) dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor: 1437/UN14.1/LT/SPK/2016. Kami mendapat banyak bantuan dari berbagai lembaga dan perorangan. Untuk lembaga, kami menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Prof. Dr. N.L. Sutjiati Beratha, M.A. dan kepada Universitas Udayana melalui Ketua LPPM Prof. Dr. Ir. I Nyoman Gde Antara, M. Eng. dan dua tim reviewernya atas bantuan dan dorongan untuk pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, John A., Mercer, John, Sopher, David E. 1984. *The city in cultural context*, Boston: Allen & Unwin.
- Ardhana, I Ketut (ed). 2014. *Denpasar Smart Heritage City, Sinergi Budaya Lokal, Nasional, Universal*. Denpasar: Pemkot Denpasar dan Pusat Kajian Bali.
- Ariyana, Didik. "Kumpulan Foto - foto Bali Tempo Doloe tahun 70-an Arsip Budaya dan Sejarah Bali". 26 Oktober 2015. <http://www.didik16.com/2015/06/kumpulan-foto-foto-bali-tempo-doloe.html>
- Bali, Noerman. 2015. "Denpasar Kota Yang Sarat Jejak Sejarah". <http://noermanbali.blogspot.co.id/2014/04/denpasar-kota-yang-sarat-jejak-sejarah.html> Diakses 15 November 2015.
- Bali, Sejarah. 2015. "Sejarah Denpasar". 26 Oktober 2015. <http://www.sejarahbali.com/detail.php?id=33>

Hlm. 39–58 'Denpasar heritage track': Revitalisasi paket wisata 'Denpasar city tour'

BBN. 1975. "Jalan Gajahmada Denpasar Tahun 1975". 15 November. <http://beritabali.com/read/2015/04/05/201504050003/Jalan-Gajah-Mada-Denpasar-Tahun-1975.html>

Bourdeau, Laurent, M. Gravari-Barbas, Mike Robinson. 2017. *World Heritage Sites and Tourism, Global and Local Relations*. London: Routledge

Budiharjo, Eko. 1986. *Architectural conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Entas, Derinta. 2017. "Representasi Pariwisata Posmodern Kawasan Kota Tua Jakarta", Disertasi Prodi Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana.

Herbert, D.T. 1973. *Urban Geografi: A Social Perspective*, London: Longman, 1973.

Hitchcock, Michael Victor T. King and Michael Parnwel (ed). 2010. *Heritage Tourism in Southeast Asia*. NIAS – Nordic Institute of Asian Studies 2010.

Hitchcock, Michael, Victor T. King, dan M. Parnwell (eds). 2010. *Heritage Tourism in Southeast Asia*. Copenhagen, Denmark: NIAS Press.

King, Victor (ed). 2016. *UNESCO in Southeast Asia: World Heritage Sites in Comparative Perspective*. Copenhagen, Denmark: NIAS Press.

KITLV. *Image Collection*. [http://www/kitlv.com](http://www.kitlv.com). 2008

Maha Putra, Gede. 2015. "Arsitektur Bali Awal Abad 20 : Persentuhan Dengan Barat". 15 November 2015. <http://iplbi.or.id/2015/03/arsitektur-bali-awal-abad-20-persentuhan-dengan-barat/>

Mardika, I Made, Anak Agung Rai Sita Laksmi, dan I Wayan Geriya. 2010. *Cultural heritage: the representation of heritage diversity and challenge to conservation in Denpasar City, Bali*. Denpasar: Bappeda Denpasar City.

Margana, Sri. 2011. "Kolonialisme, Kebudayaan, dan Kebalian: Dari Kongres Kebudayaan Bali I Tahun 1937", dalam I Nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana (eds) *Bali dalam proses Pembentukan Karakter Bangsa*, hlm. 13-30. Denpasar: Pustaka Larasan.

Muhajir, Anton. 2015. "Jalan Gajahmada, Kota Tua Yang Tersisa". 18 Desember 2015. <http://balebengong.net/kabar-anyar/2014/07/05/jl-gajah-mada-kota-tua-yang-tersisa.html>

Nuryanthi, Wiendu. 1997. *Tourism and Heritage Management*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nuryanti, Wiendu. 1996. "Heritage and Postmodern Tourism", *Annal of Tourism Research*, Vol. 23, No. 2, pp. 249-260.

- Putra, I Nyoman Darma, IGde Gita Purnama, dan AAN Oka Wiranatha. 2012. *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* (antologi puisi). Denpasar: Buku Arti.
- Putra, I Nyoman Darma. 2012. Langkah-langkah Denpasar Membangun 'Kota Budaya' dan 'Budaya Kota' Berbasis Kearifan Lokal. Makalah disampaikan dalam seminar 'Tata Kelola Pemerintahan Berbasis Kearifan Lokal' dalam rangka HUT XX Kota Denpasar, 22 Februari 2012, di Gedung Ksirarnawa, Art Centre Denpasar.
- Putra, I Nyoman Darma. 2015. *Denpasar Kota Persimpangan, Sanur tetap Ramai* (25 Cerpen dalam 60 Tahun). Denpasar: Buku Arti.
- Roy Jones & Brian Shaw. 2012. "Thinking locally, acting globally? Stakeholder conflicts over UNESCO World Heritage inscription in Western Australia", *Journal of Heritage Tourism*, 7:1, 83-96.
- Saliya, Yuswadi. 1975. *Spatial concept in balinese traditional architecture : its possibilities for future development*. Thèse de magister : Université of Hawaii.
- Schulte Nordholt, Henk, Darma Putra, dan Helen Creese. 2006. *Seabad Puputan Badung; Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan dan KITLV Jakarta.
- Suarmana, I Wayan Restu, I Wayan Ardika, dan I Nyoman Darma Putra. 2017. "Pengembangan Pusat Kota Denpasar sebagai 'Heritage Tourism'", *Jumpa* 4 [1], pp. 62 – 77.
- Sularto, Robby. 1987. *A brief introduction to traditional architecture of Bali, some basic norms: séminaire de« The Aga Khan Awards for Architecture »*. Bali.
- Tarnutzer, Andreas. 1993. *Kota Adat Denpasar (Bali)*. Stadtentwicklung, Staatliches Handeln und endogene Institutionen, *Anthropogeographie*, Vol. 12, Zürich.
- Vickers, Adrian. 2011. *Bali, A Paradise Created*. Singapore: Tuttle Pub.
- Walikota Denpasar. 2008. Revitalisasi Pusat Kota Denpasar. Makalah. Dibawakan oleh Kadis Tata Kota Pada Seminar Revitalisasi Pusat Kota Lama Unud, 2008 di GDLN. 13 September 2008.
- Wirawan, A.A Bagus. 2011. *Sejarah Kota Denpasar: Dari Kota Keraton Menjadi Kota (1788 – 2010)*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Denpasar Dan Universitas Udayana.
- Zbucha, A. 2015. "Framing Cruise Tourism", *Journal of Tourism Challenges and Trends*, 8(1), 9-25. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1702835298?accountid=32506>.